

SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN)

Asmanidar¹

1. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Correspondence: achy45e@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Hasil Kajian Literatur

Sitasi Cantuman:

Asmanidar. (2021).
Suluk Dan Perubahan
Perilaku Sosial Salik
(Telaah Teori
Konstruksi Sosial Peter
L Berger
Dan Thomas Luckman).
*Abrahamic Religions:
Jurnal Studi Agama-
Agama (ARJ)*, 1(1), 99-
107.

DOI: doi.org/10.22373/ARJ

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Maret 2021
Diterima: Maret 2021
Dipublikasi: Maret 2021

ABSTRACT

Social change after following suluk is a result that must be achieved by the salik. The change in question is a change in attitude for the better in everyday life after following suluk. This article also aims to find out how to internalize the value of suluk on salik in life and social changes in society, and in this case it is reviewed from one of the theories put forward by Peter Berger. by referring to three aspects, namely externalization, objectification and internalization. This article is a study using qualitative and descriptive approaches, in which informants are obtained by using purposive sampling method. To analyze this paper, the author certainly still uses a social construction theory in which changes in society do not happen by themselves but there are certain patterns that encourage and influence them. Based on the results of what the author has done, both in the form of initial assessments and also interviews with several salik, namely to achieve internalization of the values of suluk in salik who have participated in suluk both in Lueng Le dayah and Tgk, Zulfan, must have an objectivation externalization stage. only then at the internalization stage. In salik who have participated in suluk, not all of them are able to absorb the values that are applied to suluk worship activities significantly, this is due to the influence of interaction patterns and the process of assimilation with the outside environment that is still happening, so that these values have not been applied comprehensively in the form of changes. attitudes and behavior in social life, and this is of course not as easy as turning the palm of the hand. The salik must strive with all their might so that the very high values of suluk worship can be slowly applied in life in the hope of becoming an example for themselves and their environment.

Keywords: *Suluk, Social change, Theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman*

ABSTRAK

Perubahan sosial setelah mengikuti suluk merupakan hasil yang harus dicapai oleh para salik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti suluk. Artikel ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai suluk pada para salik di dalam kehidupan dan perubahan sosial dalam masyarakat, dan dalam hal ini ditinjau dari salah satu teori yang dicetus oleh Peter Berger. dengan mengacu pada tiga aspek yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Artikel Ini adalah sebuah kajian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, dimana yang menjadi informan diperoleh dengan metode Purposive sampling. Untuk menganalisis tulisan ini, penulis tentunya masih menggunakan sebuah teori konstruksi sosial di mana perubahan dalam masyarakat itu tidak terjadi dengan sendirinya namun ada pola pola tertentu yang mendorong dan mempengaruhinya. Berdasarkan hasil dari yang pernah penulis lakukan baik itu berupa assesment awal dan juga wawancara kepada beberapa salik yakni untuk mencapai internalisasi nilai-nilai suluk pada para salik yang pernah mengikuti suluk baik itu di dayah Lueng Ie maupun dayah Tgk, Zulfan, harus memiliki tahapan eksternalisasi objektifikasi baru kemudian pada tahap internalisasi. Pada salik yang telah mengikuti suluk tidak semuanya mampu menyerap akan nilai-nilai yang diterapkan pada kegiatan ibadah suluk secara signifikan, ini disebabkan adanya pengaruh pola interaksi dan proses pembauran dengan lingkungan luar yang masih terjadi, sehingga nilai nilai itu belum teraplikasi secara komprehensif baik berupa perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial, dan ini tentu saja tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Para salik harus berjuang sekuat tenaga agar nilai nilai dalam ibadah suluk yang sangat tinggi mampu diaplikasikan dalam kehidupan secara perlahan.lahan dengan harapan menjadi teladan bagi dirinya dan lingkungannya.

Kata Kunci: Suluk, Social change, Teory Peter L. Berger dan Thomas Luckman

* * * * *

A. Pendahuluan

Membicarakan tentang tuhan merupakan hal yang sangat sakral dan dapat Menguras pemikiran umat manusia mulai dari zaman dulu kala. Manusia terbiasa senantiasa menanyakan siapa di balik yang mengatur alam semesta ini. Dalam perjalanan ruhani, seseorang hamba berhak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih taat dan lebih mendekatkan diri kepada Rabbnya, dalam hal ini suluk merupakan suatu metode pembinaan spritual untuk pencapaian ke arah itu, di mana para pengikutnya mempraktikkan latihan-latihan rohani (riyadhah ruhaniah) secara istiqamah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Suluk juga merupakan sebuah kegiatan berdiam diri di rumah suluk dengan khusyuk yang dilakukan secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang syekh (mursyid) dengan tujuan untuk membersihkan hati, memperbaiki akhlak, mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha illahi. Dalam mengamalkan suluk terdapat larangan memakan sesuatu yang bernyawa, seperti daging, ikan dan dilarang berbicara berlebihan serta mengurangi tidur.

Semua itu dilakukan supaya mudah terkontrol nafsu, sehingga hati hanya tertuju pada Allah semata.(wawancara dengan mursyid/guru suluk). Di samping itu, Suluk juga

merupakan perjalanan di jalan spiritual atau praktik-praktik menuju sang pencipta (Nashiruddin, N. 2018) Menurut Syahrizal, Suluk merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. suluk sendiri ialah kegiatan, sementara tempat atau wadah untuk belajar agar dapat bersuluk biasa disebut dengan tarekat (Syafirizal & Yoyon Suryono. 2018).

Pelaksanaan suluk, para salik (orang yang melakukan suluk) melaksanakan amalan suluk sesuai dengan mazhab thariqat yang dianutnya, mereka dipimpin oleh seorang mursyid atau khalifah. Seorang salik harus mempersiapkan fisik dan mental dengan cara memperkuat keinginannya untuk meninggalkan atau melupakan segala kegiatan dunia selama menjalankan aktifitas suluk serta mengingat kematian dengan niat ikhlas melaksanakan suluk karena Allah S.W.T.

Suluk ini merupakan metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spiritual (Munawir, A. (1997). Adapun tujuan dari suluk itu sendiri salah satunya yakni untuk mewujudkan diri sebagai sosok 'abdun (hamba) sebagai manifestasi dari makhluk Allah dan khalifah di muka bumi, dapat mengaplikasikan nilai-nilai suluk dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat untuk ber-akhlakul karimah, baik secara vertikal maupun horizontal sebagai manifestasi bentuk esensi dari ibadah suluk itu sendiri (Simuh,1996).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa suluk adalah memperbaiki diri dan menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan metode pembinaan spritual untuk para pengikutnya, perjalanan rohani seorang hamba dengan dipraktekkan dalam latihan-latihan ruhani (riyadhah ruhaniah) secara istiqamah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Nurcholis, 1995).

Orang yang sudah mengikuti suluk akan lebih besar kemungkinan membentengi dirinya dari kemaksiatan dan perbuatan dosa, sehingga output yang dihasilkan bagi orang yang telah mengikuti suluk yaitu terciptanya hubungan sosial yang baik antar sesama, kemudian dari segi internal yaitu hati lebih terarah untuk selalu mengingat sang pencipta, memiliki jiwa yang tenang, serta pikiran menjadi lebih tenang. Muhammad Yusuf (2018), dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa orang yang sudah mengikuti suluk ia akan mengalami perubahan perilaku yang lebih baik dalam hal seperti : 1) Gaya hidup yang lebih baik yaitu meninggalkan perbuatan maksiat seperti narkoba, zina, berjudi, minum-minuman keras dan bentuk perilaku menyimpang lainnya. 2). Suka menolong. 3). Peningkatan silaturahmi. 4). Menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Secara sosiologis suluk memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial, di antaranya dengan memunculkan perilaku dan sikap yang baik, mentaati norma-norma yang ada dan menjalin hubungan yang harmonis antar sesama. (jurnal dakwah dan komunikasi).

B. Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

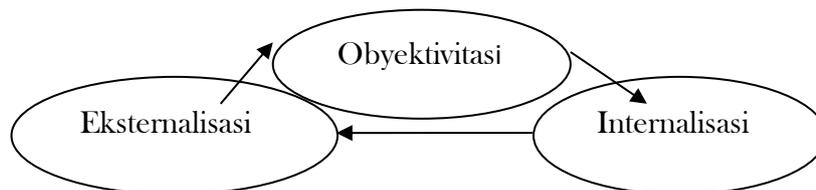
Dalam tulisan ini, penulis mencoba melihat dan menelaah sebuah teori sosial yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial, adapun teori yang dimaksud adalah teori kontruksi sosial Peter L. Berger. Teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh

Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Di dalamnya terkandung pemahaman bahwa sebuah kenyataan itu dibangun secara sosial. Realitas adalah konstruksi sosial merupakan asumsi dasar teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman. (Manuaba:2000)

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi (Bungin, 2008).

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivitas adalah setiap pemenuhan kebutuhan manusia dalam berbagai bidang kehidupan memerlukan alat dan bahan kehidupannya sehingga akan menciptakan signifikasi tanda-tanda yang dibentuk oleh manusia sehingga disepakati oleh kelompok masyarakat dan dianggap mapan. Internalisasi adalah di mana objektif reality ditarik ke dalam diri individu atau yang disebut realita subjektif melalui proses internalisasi atau sosialisasi primer dan sekunder individu menjadi anggota masyarakat.

Gambar 2.1. Tiga Tahap Dialektika Manusia dan Masyarakat



Skema di atas menjelaskan bahwa ada tiga tahap dialektika manusia dan masyarakat. Pertama yakni Eksternalisasi, yaitu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan tetap tinggal didalam dirinya sendiri tetapi harus selalu mengepresikan diri dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang disebut eksternalisasi.

Kedua, objektivitas. Bisa terjadi ketika produk dari aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain pada produser itu sendiri. Meskipun kebudayaan berasal dan berakar dari kesadaran subjektif manusia, tetapi eksistensinya berada diluar subjektifitas individual. Dengan kata lain, kebudayaan itu mempunyai sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.

Ketiga, internalisasi; yaitu penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia. melalui objektivitas, manusia menjadi realistis dan unik. Dan dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Individu mempelajari makna yang telah di objektifikasikan sehingga terbentuk olehnya, mengidentifikasikan dirinya dengannya; makna tersebut masuk ke dalam dirinya dan menjadi miliknya. Individu tidak hanya

memiliki makna tersebut tetapi juga mewakili dan menyatakannya. Singkatnya, melalui internalisasi fakta objektif dari dunia sosial menjadi fakta subyektif dari individu. Pada tahap ini, menurut Berger, manusia adalah produk dari masyarakat.

Dalam teori kontruksi sosial terdapat tiga proses dealektis yang dijelaskan oleh Luckman dan Peter L. Berger, ketiga proses dealektis itu meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dealektis tersebut tentunya berjalan sebagaimana masyarakat terus bergerak. Proses ini merupakan proses yang di dalamnya melibatkan masyarakat sebagai subjek. Masyarakat sebagai sebuah realitas subjektif merupakan sebuah institusional yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang telah tertanam, baik itu pengetahuan, kepercayaan, dan cara bertindak (tindakan), ketiga nilai-nilai ini sangat berpengaruh dalam proses dealektis masyarakat.

Pada proses eksternalisasi di mana masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai lokal yang telah mengakar dan menjadi sebuah kearifan, pengetahuan ini kemudian menjadi sebuah panutan dasar yang menjadi sebuah standar pada masyarakat tersebut. Setelah itu masyarakat melakukan objektivikasi terhadap pengetahuan yang telah diketahuainya, di sini masyarakat mulai melakukan pemaknaan terhadap realitas yang ada sebagai bahan kepercayaan yang sesuai dengan pemaknaan yang tertanam dalam dirinya. Kepercayaan itu meliputi produk hasil pemaknaan terhadap realitas eksternalnya yaitu proses sosialisasi di dalam diri yang menghasilkan alat untuk keberlangsungan hidupnya. Pada proses Internalisasi inilah masyarakat memahami atau menafsirkan langsung menjadi tindakan objektifnya sebagai suatu pengungkapan makna.

C. Suluk Sebagai Sebuah Tindakan Sosial

Weber merumuskan empat tipe tindakan rasional yang mewarnai perkembangan manusia, yaitu:

1. Tindakan Tradisional

Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari Tradisi kehidupan masyarakat. tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dilakukan dan lazim. Dalam hal ini suluk merupakan tradisi secara turun temurun yang berkembang di Dayah Salafiah yang secara terus menerus dipertahankan.

2. Tindakan efektifual

Tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak diterangkan di luar lingkaran tersebut. Kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Dalam hal ini seorang salik mengikuti suluk untuk mencari ketenangan jiwa.

3. Tindakan yang berorientasi pada nilai.

Tindakan ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai-nilai absolut tertentu sebagai potensi atau tujuan hidup. Nilai-nilai ini dijadikan suatu kesadaran akan perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang

terlepas dari prospek keberhasilannya. Dalam hal ini seseorang salik mengikuti suluk sebagai jalan menuju Tuhannya.

4. Tindakan instrumental

Tindakan ini ditentukan oleh harapan-harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun ia harus rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini seseorang salik mengikuti suluk karena ingin mendapat pengakuan status sebagai salik di tempat diadakan suluk, memperoleh wewenang memimpin samadiyah.

D. Perubahan yang Dialami Salik Setelah Melakukan Suluk dan Kaitannya dengan Teori Konstruksi Sosial

Pada tataran teoritis tindakan dapat dilihat sebagai sebuah pemaknaan dari suatu realita dunia sosial yang telah teraktualisasi ke dalam suatu bentuk. Dalam pendekatan kontruksi sosial, tindakan bisa dilihat sebagai suatu bagian dari proses internalisasi yang sangat berkaitan erat dengan proses eksternalisasi dan objektivasi dan merupakan suatu kesatuan dealektis yang tidak dapat dipisahkan.

Sesuai dengan penjelasan teoritis di atas bahwa, tindakan seseorang yang telah mengikuti suluk sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (eksternalisasi), kepercayaan (obyektifasi) dan kemudian tindakan (internalisasi). Adapun pengetahuan (eksternalisasi) suluk oleh sisalik (seseorang pengikut/ murid) dipengaruhi oleh dunia sosialnya berupa pengetahuan yang didapatkan dari pemuka agama (teungku, ustaz, ustazah, ummi dll) dan lingkungan sekitar seperti teman, kerabat dan masyarakat tempat tinggal. Hal inilah yang menyebabkan seseorang tertarik untuk mengikuti suluk, selain itu juga terdapat sebahagian salik (yang ikut suluk) belum memiliki pengetahuan secara mendetail tentang suluk itu sendiri.

Adapun faktor kedua adalah obyektifasi (kepercayaan) salik (seseorang salik yang telah mengikuti suluk) yaitu pada tahap ini kepercayaan tentang suluk dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan berdasarkan doktrin agama, pengalaman empiris dan informasi dari lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan itu diobjektifikasikan ke dalam subjektifitasnya dalam memaknai suluk, akan tetapi pada prosesnya ada sebahagian salik belum terobyektifikasikan secara mendalam, hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang suluk.

Faktor ketiga yang menentukan kontruksi sosial sehingga kemudian mempengaruhi perubahan sosial yaitu faktor tindakan (internalisasi). Faktor ini merupakan hasil dari proses pengetahuan dan kepercayaan yang kemudian melahirkan suatu sikap dan pola perilaku positif dari seseorang /salik setelah mengikuti suluk. Pada umumnya orang yang telah mengikuti suluk, kemudian mengimplementasikan nilai dari suluk, maka akan ada banyak perubahan dalam segi aspek agama yaitu berupa peningkatan ibadah yang lebih baik dan dari segi aspek sosial yaitu peningkatan interaksi

antar sesama yang lebih baik, sehingga reward yang diperoleh bagi orang yang telah mengikuti suluk yaitu memiliki status sosial yang lebih tinggi, disegani dan disanjung dilingkungan masyarakat, mendapat pujian dari lingkungan sekitar, diberi kewenangan untuk memimpin samadiah/wirid di kampung, mendapat panggilan nama yang lebih baik, dihormati di lingkungan tempat seseorang melaksanakan suluk, dan mendapat pengakuan sebagai seseorang salik.

E. Tantangan yang Dihadapi Salik

Berdasarkan realitas yang ada, beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh para salik antara lain masih ada sebahagian salik yang telah mengikuti suluk namun masih memunculkan sikap atau perilaku yang tidak sesuai tuntunan agama, seperti kurang mampu mengendalikan emosi negatif, kurang mampu mengontrol dari perkataan sia-sia, kurang berinteraksi dengan sesama, kurang menjaga kebersihan lingkungan dan seringkali berperilaku konsumtif.

Sebenarnya semua kondisi di atas tergantung kepada masing-masing individu, dalam hal ini bukan suluknya yang tidak benar, tetapi memang individunya yang masih kurang kapasitas pengetahuan yang dimilikinya, sehingga seolah-olah suluknya yang jadi masalah sehingga menimbulkan kesan negatif bagi orang lain terhadap suluk ini. Sebaliknya, suluk adalah media atau metode untuk mencapai kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT, kalau dalam praktiknya tidak bisa merubah perilaku seseorang itu kembali lagi ke individunya, introspeksi lagi mungkin kurang paham, kurang yakin, tidak serius, tidak istiqamah dalam menjalankan suluk ini. Sehingga belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai dan amalan-amalan yang diterapkan dalam suluk ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Suluk merupakan metode pembinaan spritual untuk para pengikutnya, perjalanan rohani seorang hamba yang dipraktekkan dalam latihan-latihan rohani (riyadhah ruhaniah) secara istiqamah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena untuk menuju ke arah pencapaian dimaksud, seseorang/ salik harus menempuh beberapa proses tahapan yakni tahapan pengetahuan (eksternalisasi), kepercayaan (objektifikasi) baru kemudian tindakan (internalisasi). Ketiga hal tersebut merupakan suatu proses dialektis yang saling berkaitan satu sama lain.

Faktor pengetahuan (eksternalisasi) yang dimaksud yaitu seseorang/ salik dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh dunia sosialnya yang berupa pengetahuan yang ia dapatkan dari proses formal maupun non formalnya. Hal tersebut yang menjadi berpengaruh pada pengetahuan yang berkembang pada salik dalam hal ini berkaitan dengan suluk. Pengetahuan tentang suluk dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang berkembang, dalam hal ini nilai-nilai religiusitas dan dotrin kultural dan agama di lingkungan tempat tinggalnya.

Selanjutnya adalah tahapan kepercayaan (objektifikasi), faktor ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan (eksternalisasi), di mana pengetahuan yang berkembang di lingkungannya kemudian di objektifasikan untuk mempengaruhi subjektifitasnya

berkaitan dengan suluk. Dalam proses objektivasi ini seseorang/ salik menerjemahkan pengetahuan yang mereka dapatkan menjadi suatu kepercayaan dalam dirinya.

Pada suluk kepercayaan yang diartifikasi oleh salik sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki dan erat kaitannya dengan religiusitas dan nilai-nilai lokal yang berkembang dalam lingkungannya. Pada tahap ini, seorang salik belum terobjektivasi secara signifikan tentang nilai suluk ini.

Tahap terakhir adalah tahap yang menentukan perubahan sosial pada seorang salik, yaitu tahapan tindakan (internalisasi), pada tahap ini merupakan suatu hasil dari proses pengetahuan dan kepercayaan kemudian melahirkan suatu perilaku setelah mengikuti suluk. Pada tahap ini salik juga belum terinternalisasi nilai-nilai suluk itu secara signifikan, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan salik dari nilai-nilai suluk itu sendiri yang pada akhirnya mempengaruhi kepercayaan (objektifikasi) dan berdampak pada tindakan (internalisasi) si salik setelah mengikuti suluk. Pola internalisasi ini kemudian mempengaruhi perilaku salik dalam berbagai aspek terutama sekali aspek agama dan aspek sosial

REFERENSI

- Badri, M. (2007), *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Diklat Depag RI
- Bungin, B. (2008), *Kontruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Fuad, S. (2001). *Hakekat Tarekat Naqsyabandiah*. Jakarta: Husna Zikra
- Herlina, M. (2017). *Sosiologi Kesehatan Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Surakarta: Muara Karya.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Jaiz & Ahmad, H. (2008). *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, Jakarta: Wacana Ilmiah Press
- Munawir, A. (1997). *Kamus Al-munawir Arab-Indonesia terlengkap* “dalam buku suluk dan kesehatan mental. Surabaya: Pustaka Progresif
- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Mulyati, S. (2005) *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Permadi, K. (1997). *Pengantar Ilmu Tsawuf*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ritzer, G. (2008). *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Skripsi/ Jurnal

- Nashiruddin, N. (2018). *Education tarekat perspective KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi and its relevance on national educational objective. Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan hikmah*, Vol. 3 No.1. Hal. 31
- Putra, R, Y, R. (2017). Skripsi. *Perubahan Sosial Masyarakat Kota Banda Aceh dalam Mitigasi Bencana : Pelajaran Sosial dari Bencana Tsunami*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Syiah Kuala.
- Syafrizal & Yoyon Suryono. 2018. *Penerapan Lembaga Suluk dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Masyarakat, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 5 No. 2. Universitas Negeri Yogyakarta. (di akses pada tanggal 3 Juli 2019)
- Wardani. 2018. skripsi. *Perbedaan kesehatan Mental Sebelum dan Sesudah Mengikuti Suluk di Pesantren Darul Aman*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Banda Aceh
- Yusuf, M. 2018. *Tarekat dan Perubahan Perilaku Keagamaan pada Jama'ah Tarekat qadariah wa nagsabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. Fakultas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.